

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan teori dari tinjauan pustaka menguraikan teori-teori sebagai berikut : 1) Karakteristik Remaja. 2) Karakteristik Orang Tua. 3) Pendidikan seks oleh orang tua menjelaskan tentang pengertian pendidikan seks, pendidikan seks terdiri dari dua segi, tujuan pendidikan seks, manfaat mempelajari pendidikan seks, tahap pemberian pendidikan seks, metode pembekalan pendidikan seks, materi pendidikan seks dan peran orang tua. 4) Remaja menjelaskan tentang pengertian remaja, perkembangan remaja dan ciri-cirinya, masa transisi remaja dan tugas-tugas perkembangan masa remaja. 5) Perilaku seksual remaja menjelaskan tentang pengertian perilaku seksual, tahap siklus dan respons seksual manusia, perbedaan perilaku seksual antara pria dan wanita, jenis-jenis perilaku seksual, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, cara mengatasi perilaku seksual remaja, dampak perilaku seksual dan domain perilaku kesehatan. 6) Hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. 7) Landasan teori. 8) Kerangka konsep. Penjelasannya sebagai berikut :

2.1. Karakteristik Remaja

2.1.1. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut *World Health Organization*(WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun

2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes RI, 2014)

Remaja yang dalam bahasa resminya disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Widyastuti, 2011).

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia remaja berawal dari usia 10 hingga 19 tahun. Walau bagaimanapun juga, pencapaian masa ini tidak sama antar manusia. Ada yang masa remajanya lebih awal, misalnya pada usia 8 sampai 9 tahun atau bahkan penyelesaian masa remaja pun ada yang lebih akhir, yaitu hingga 21 tahun (Chomaria, 2012)

2. Perkembangan Remaja dan Ciri-cirinya

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap, yaitu :

a. Masa remaja awal (10-12 tahun)

- i. Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya
- ii. Tampak dan merasa ingin bebas
- iii. Tampak dan memang lebih banyak memerhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak)

b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)

- i. Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri
- ii. Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis
- iii. Timbul perasaan cinta yang mendalam
- iv. Kemampuan berfikir abstrak (berkhayal) makin berkembang
- v. Berkhayal mengenai ha-hal yang berkaitan dengan seksual

c. Masa remaja akhir (16-19 tahun)

- i. Menampakkan pengungkapan kebebasan diri
- ii. Dalam mencari teman sebaya lebih selektif
- iii. Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya
- iv. Dapat mewujudkan perasaan cinta
- v. Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak

2.1.2. Umur

Menurut Hoetomo dalam Pradetyawan (2014) bahwa usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan). Sedangkan usia remaja adalah usia remaja yang diperoleh melalui pengisian kuesioner.

Menurut Singgih dalam Siti (2013) mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berumur belasan tahun. Selain itu, Abu Ahmadi dalam Andarmoyo (2013) mengemukakan bahwa daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur dapat

berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

2.1.3. Jenis Kelamin

Menurut Hungu dalam Pradetyawan (2014) menyatakan Jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

2.2. Karakteristik Orang Tua

2.2.1. Orang Tua

Menurut Mardiyah dalam Manalu (2011) bahwa orang tua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya.

2.2.2. Pendidikan Formal

Menurut Enoch dalam Putra (2015) bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang dalam periode waktu-waktu tertentu dan berlangsung dari Sekolah Dasar (SD) sampai Universitas dengan cakupan

disamping bidang studi Akademis Umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan teknis lapangan.

2.2.3. Pekerjaan

Menurut Notoatmodjo (2010), mengatakan pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh remaja sehingga memperoleh penghasilan.

2.3. Pendidikan Seks Orang Tua

Berbagai cara pendekatan perlu ditempuh oleh orang tua untuk mengatasi masalah remaja khususnya menyangkut pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks. Tujuannya adalah mengantarkan remaja kearah kematangan psikologis dan sosial, agar kelak mampu membentuk keluarga yang bertanggung jawab. Pendidikan seks yang menjadi inti kegiatan konsultasi merupakan bagian yang integral dari pendidikan kepribadian secara menyeluruh (Erni, 2013).

Orang tua paling baik mengalihkan nilai-nilai sebagai suatu proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena seks adalah masalah yang peka dan pribadi sifatnya. Tetapi walaupun orang tua seringkali mau memberikan pendidikan seks itu, tidak cukup mempunyai pengetahuan untuk melakukannya. Tidak jarang pengetahuan orang tua kurang daripada remajanya (Irianto, 2014)

Dalam penelitian Niken dan Graaf (2013) bahwa orang tua lebih suka bicara dengan anak-anak mereka tentang seksualitas dalam arti luas bukan membatasi pembicaraan mereka digunakan sebagai media seksual pada remaja.

2.3.1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah salah cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2013).

Akan tetapi di pihak lain, ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keinginan tahu yang besar yang ada pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya.

Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk-beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan tehnik-tehnik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan yang disebutkan di atas memang beralasan.

2.3.2. Pendidikan Seks Terdiri Dari Dua Segi

1. Pengetahuan secara biologis yang termasuk dalam pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, serta pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS.
2. Pengetahuan dengan pendekatan sosial/psikologis yang membahas soal seks, perkembangan diri, soal kontrasepsi, mengenal perilaku seksual beresiko dan hak-

hak manusia untuk keselamatan kita serta keputusan untuk melakukan hubungan seks (Verawati, 2014).

2.3.3. Tujuan Pendidikan Seks

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan *eksploitasi* yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
7. Untuk mengurangi *prostitusi*, ketakutan terhadap seksual yang tidak *rasional* dan *eksplorasi* seks yang berlebihan.

8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua dan anggota masyarakat (Verawati, 2014).

2.3.4. Manfaat Mempelajari Pendidikan Seks

1. Mengerti dan memahami dengan peran jenis kelaminnya. Dengan diberikannya pendidikan seksualitas pada anak, seorang anak laki-laki diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi laki-laki seutuhnya, begitu pula dengan anak perempuan, diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi seorang perempuan seutuhnya. Sehingga tidak ada lagi yang merasa tidak nyaman dengan peran jenis kelamin yang dimilikinya.
2. Menerima setiap perubahan fisik yang dialami dengan wajar dan apa adanya. Masa kanak-kanak adalah masa di mana seorang manusia sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Terutama saat mereka mulai memasuki masa pubertas, di mana perubahan fisik dan psikis mengalami tahap paling cepat dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Dengan diberikannya pendidikan seksualitas menjadikan anak-anak mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan tersebut, sehingga mereka tidak akan merasa asing, kaget, bingung dan takut saat menghadapinya.
3. Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat. Sebaiknya, orang-orang terdekat seperti orang tua dan guru bisa menjadi sosok yang menyenangkan bagi anak untuk bisa memenuhi rasa ingin tahunya yang menggebu tentang banyak hal

termasuk tentang seksualitas. Ini dimaksudkan agar anak tidak memutuskan untuk mencari tahu jawaban akan pertanyaan-pertanyaannya melalui teman, komik, VCD, ataupun media lainnya yang tidak menjamin anak mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya.

4. Memperkuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada dirinya. Percaya diri akan timbul jika seorang anak sudah merasa nyaman dengan dirinya. Anak akan merasa nyaman pada dirinya jika telah mengetahui setiap bagian dari dirinya juga fungsi dari bagian-bagian tersebut. Sehingga, anak akan mengetahui apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Pada akhirnya, anak akan mulai belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.
5. Mengerti dan memahami betapa besarnya kuasa Sang Pencipta. Seorang anak akan memahami betapa besarnya kuasa Sang Pencipta, setelah mempelajari pendidikan seks karena anak telah mengetahui bahwa tujuan diciptakannya organ reproduksi adalah untuk mendapatkan keturunan (Verawati, 2014).

2.3.5. Tahap Pemberian Pendidikan Seks

Menurut Chomaria (2012) Secara garis besar, pendidikan seks dibagi dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Sesaat setelah lahir hingga anak menginjak praremaja (sebelum menstruasi/mimpi basah).
2. Ketika anak mengalami masa remaja (sesaat setelah anak mengalami menstruasi/mimpi basah)
3. Ketika dewasa (menjelang pernikahan).

2.3.6. Metode Pembekalan Pendidikan Seks

1. Berilah pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Jika basisnya adalah agama, biasanya orang tua menerapkan pula dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak melihat bagaimana hubungan antar anggota keluarga sehingga antar anggota keluarga selalu berpedoman pada ajaran agama serta kuasa Allah.
2. Beri rasa aman terhadap anak dengan adanya komunikasi yang hangat antar anggota keluarga. Komunikasikan secara jelas masalah seks dengan anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sikap orang tua pun jangan menampakkan keagetan atau malah malu-malu ketika menjawab pertanyaan anak tentang mimpi basah. Orang tua dapat menjawab, “Suatu ketika, kamu akan bermimpi dan ketika terbangun, ada cairan di celanamu”. Cairan itu berwarna putih dan menyerupai lem. Nah, ketika kamu telah mengalaminya, maka kamu telah memasuki masa remaja (Chomaria, 2012).

2.3.7. Materi Pendidikan Seks

Pendidikan seks di Indonesia seyogianya tetap dimulai dari rumah. Salah satu alasan utamanya adalah karena masalah seks yang merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya, kalau dijadikan materi pendidikan perlu penyampaian yang pribadi. Dari sudut pandang remaja, mereka mendambakan untuk memperoleh informasi tentang seks dari orang tuanya sendiri (Sarwono, 2013).

Menurut El-Qudsy (2012) pendidikan seksual menurut pandangan islam adalah sebagai berikut :

1. Jangan dipisahkan dari pendidikan agama
2. Tidak boleh keluar dari koredor syara'
3. Dilandasi dengan kekuatan keimanan dan ketinggian akhlak
4. Menjelaskan batasan-batasan hubungan lawan jenis
5. Hindari kesalahan informasi
6. Tidak mengumbar syahwat dan aurat
7. Penguasaan pendidik terhadap ilmu yang diajarkan
8. Memerhatikan tingkat kedewasaan dan suasana yang kondusif
9. Menjauhkan dari pornografi dan pornoaksi
10. Harus proporsional dan profesional.

Dengan memerhatikan rambu-rambu di atas, Insyah Allah akan menghindarkan anak-anak didik dari penyelewengan orientasi pendidikan seksual. Selanjutnya, mereka akan lebih percaya diri dan matang dalam menghadapi berbagai perubahan psikis dan sosial dalam kehidupannya.

Menurut Chomaria (2012) pendidikan seks yang diberikan kepada remaja adalah sebagai berikut :

1. Pahami proses reproduksi manusia

Untuk lebih memahamkan mereka akan tubuhnya, gunakan gambar alat reproduksi perempuan dan laki-laki.

a. Alat Reproduksi Perempuan

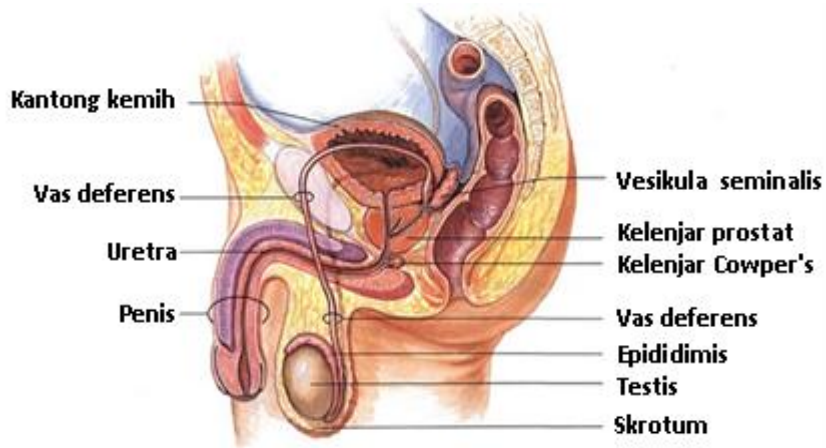


Gambar 2.1 Alat Reproduksi Perempuan

Dengan gambar tersebut, mempermudah ibu menjelaskan ke anak gadisnya tentang menstruasi. Tubuhmu akan mempersiapkan hal-hal yang berkenaan dengan reproduksi. Ovarium (sambil menunjukkan gambar) telah menghasilkan satu sel telur setiap bulannya, yang siap dibuahi oleh sperma. Apabila terjadi hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan, di mana sang laki-laki memberikan spermanya, maka akan terjadi kehamilan. Namun, apabila tidak melakukan hubungan kelamin, sel telur akan luruh bersama darah melalui vagina. Proses ini disebut dengan menstruasi. Jelaskan tentang masa menstruasi yang akan mereka alami setiap bulannya, yaitu selama 3 sampai 7 hari. Ketika awal-awal mengalami menstruasi, biasanya akan datang dengan tidak teratur.

Pemberian informasi tentang pengalaman menstruasi pertama sangat dibutuhkan remaja putri. Tanpa pembekalan, biasanya mereka akan panik, takut, malu, serta bingung mendapatkan tiba-tiba vaginanya mengeluarkan darah.

b. Alat Reproduksi Laki-laki



Gambar 2.2 Alat Reproduksi Laki-laki

Ketika anak menginformasikan bahwa dirinya baru saja mendapatkan mimpi basah pertama kalinya, buat dia merasa nyaman dengan tanpa mencerca atau menggodanya. Orang tua memberi penjelasan secara ilmiah, apa itu mimpi basah. Mimpi basah terjadi pada anak laki-laki yang berusia antara 9 sampai 14 tahun. Umumnya terjadi secara periodik, berkisar setiap 2 sampai 3 minggu sekali. Remaja laki-laki yang mendapati penisnya tegang (*ereksi*) dan mengalami *ejakulasi*, baik dibarengi mimpi basah maupun tidak, mereka merasakan kepanikan.

Setelah remaja memahami proses fisiologinya yang mengalami menstruasi pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja laki-laki, selanjutnya menjelaskan tentang proses reproduksi. Di mana ketika bertemunya sel telur perempuan dengan sel sperma laki-laki dalam suatu proses hubungan kelamin antara suami dengan istri, akan terjadi pembuahan serta kehamilan. Pada saat inilah, perempuan mempersiapkan tubuhnya menjadi seorang ibu dan pihak laki-laki menjadi ayah. Berhubung saat ini

anak masih remaja dan masih tergantung penuh dengan orang tuanya, maka peran sebagai ayah-ibu, belum bisa mereka jalankan. Mau tidak mau, mereka harus menahan diri dan menjaga diri dari berbagai hal yang dapat menggelincirkan mereka ke lembah pergaulan bebas dan perzinaan.

2. Beri tahu berbagai jenis penyimpangan seksual

Penyaluran dorongan seksual merupakan hal yang alamiah. Maka setiap manusia pasti mempunyai dorongan seksual dan mempunyai keinginan untuk melampiaskannya. Penyaluran yang normal yang sesuai dengan norma adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan di bawah tali pernikahan yang sah. Remaja yang telah memiliki dorongan seksual sering kali merasa bingung untuk menyalurkannya. Karena kelemahan menahan dorongan yang dialami, mengakibatkan sebagian orang akan mengalami penyimpangan seksual.

Menurut Drs. Hasan Basri dalam Chomaria (2012), penyimpangan seksual yang dialami remaja, antara lain:

- a. *Masturbasi* (pada wanita) atau *onani* (pada pria): penyimpangan seksual remaja dengan menyalurkan hasrat seksnya tanpa pasangan, yaitu melalui tangan atau barang-barang pengganti lain, hingga tercapai kepuasan seksual.
- b. *Fethisisme*: kelainan seksual yang umumnya dialami remaja pria, yang merasa puas dan senang dengan memakai benda-benda yang berbau wanita, misalnya celana dalam wanita, gaun, sapu tangan dan sebagainya.
- c. *Exhibisionisme*: penyimpangan seksual yang pelakunya merasa senang atau puas dengan memperlihatkan bagian kelaminnya ke lain jenis.

- d. *Veyeurisme*: kepuasan seksual yang didapat dengan cara mengintip lawan jenis, misalnya sedang mandi, sedang tidur dan lain-lain.
- e. *Homoseksual*: kepuasan seksualnya didapat dengan cara melakukan hubungan dengan sejenis (laki-laki) dan kalau sesama wanita disebut dengan *lesbianisme*.
- f. *Prostitusi*: melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan di tempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi dan sebagainya). Pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hal ini.
- g. *Perkosaan*: kesenangan melakukan hubungan seksual dengan wanita atau pria tanpa diawali dengan persetujuan dan diikuti dengan tindakan-tindakan paksaan dan ancaman.
- h. *Pergaulan bebas (free sex)*. Kegiatan ini dilakukan secara individual atau bersama-sama beberapa pasangan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Pesta seks ini terjadi dengan diawali acara-acara yang cukup merangsang dan ditempat yang dianggap aman dari pengawasan masyarakat umum.
- i. *Hidup bersama (samen laven)*: istilah yang sering dipakai sekarang adalah kumpul kebo, hidup serumah tanpa ikatan pernikahan yang sah.

Selain penyimpangan-penyimpangan tersebut, ada beberapa penyimpangan seksual yang ditemui di masyarakat, yaitu:

- a) *Sadisme*: mencapai kepuasan seksual dengan cara menyiksa atau menyakiti pasangannya.
- b) *Masokisme*: mendapatkan kegairahan seksual setelah disiksa atau mengalami penderitaan lainnya.
- c) *Bestiality*: menyalurkan hasrat seksual terhadap binatang peliharaan, misalnya anjing, kucing, ayam, kuda dan sebagainya.
- d) *Pedophilia*: mendapatkan kepuasan seksual dengan cara berhubungan badan dengan anak di bawah umur.
- e) *Mikrofilia*: mendapatkan kepuasan seksual dengan cara berhubungan badan dengan mayat.

Penyimpangan yang melibatkan cara penyaluran maupun obyek penyaluran yang salah, sangat dilarang dalam Islam. Biasanya orang mengalami penyimpangan karena peristiwa *traumatis*, pernah menjadi korban, berteman akrab atau mendapatkan paparan informasi yang berlebih mengenai pelaku penyimpangan. Oleh karena itu, hati-hatilah dalam memilih informasi serta teman. Salah bergaul bisa menyebabkan penyimpangan. Peran orang tua sangat penting untuk memantau anaknya dengan siapa bergaul sehingga tidak terjadi penyimpangan.

3. Jauhkan dari stimulasi yang merangsang

Perkembangan fisik remaja tidak dapat terlepas dari perkembangan seksualnya. Seiring dengan perkembangan organ seksualnya, menyebabkan remaja mempunyai hasrat terhadap lawan jenis. Karena pada masa-masa ini mereka masih duduk di bangku sekolah menengah dan adanya batasan norma yang belum

memperbolehkan remaja menikah di usia belia (belasan tahun), menyebabkan remaja harus menahan gejolak terhadap lawan jenis. Oleh karena itu, sebagai orang tua, harus membantu remaja untuk menjauhkan mereka dari rangsangan yang dapat menyulut hasrat seksual mereka meletup. Misalnya, film atau gambar yang seronok, informasi yang pantas mereka dapatkan, serta mencapur baurkannya antara kegiatan laki-laki dan perempuan.

Orang tua dapat memilih sekolah yang berpedoman pada agama dan memilih sekolah yang lokasinya tidak dekat dengan tempat hiburan malam atau bioskop yang terkadang menampilkan gambar-gambar *vulgar*. Dengan langkah-langkah yang konkret dan sederhana, membuat remaja lebih mudah berkonsentrasi dan mengelola hasrat seksual yang mengiringi perkembangan fisiknya.

4. Kenalkan mahramnya

Mahram adalah orang-orang haram nikahi. Di depan mahram, kita boleh menanggalkan sebagian busana kita (misalnya tanpa kerudung), walaupun harus tetap bersikap sopan. Jangan di depan mahram, kita memakai busana yang sangat minim (terlalu minim, terlalu ketat atau transparan). Ini sama saja membuka peluang orang lain untuk berbuat jahat terhadap kita.

Memperkenalkan anak akan mahramnya sangat perlu karena anak tidak akan salah bergaul. Seiring dengan penambahan usianya, anak pun tidak salah dalam memilih pasangan hidup. Jangan sampai anak melakukan hubungan yang semahram. Hubungan semahram sangat melanggar norma. Hubungan ini pun banyak melahirkan generasi yang lemah fisik, maupun mentalnya.

5. Mendidik etika berhias

Sudah menjadi fitrah tiap manusia untuk menyukai berbagai keindahan. Tidak terkecuali kita dan anak-anak kita yang masih kecil. Mereka biasanya mulai menirukan cara mempercantik diri. Orang tua mengarahkan cara berhias yang diperbolehkan dalam islam. Anak-anak yang terbiasa dengan hukum islam, tidak akan merasa sulit untuk mentaatinya, namun anak-anak yang tidak terbiasa dididik dalam nuansa islami, akan mengalami kesulitan dalam menerima aturan-aturan yang berlaku.

Wanita boleh berhias, namun hanya boleh diperlihatkan kepada mahramnya saja. Kalau durenungkan, tubuh wanita sangatlah indah. Maka untuk menjaga dari berbagai fitnah dan kerusakan yang ditimbulkannya, wanita wajib menutup auratnya dan tidak boleh berhias dengan sembarangan. Namun, yang terjadi akhir-akhir ini, banyak wanita yang berhias di mana-mana. Hal ini akan mengundang orang-orang iri hati. Dan lebih mengawatirkan, banyak anak kecil yang mencontoh cara berhias orang dewasa dan orang tuanya pun tidak melarang.

Oleh karena itu, penting kiranya bagi para orang tua untuk membiasakan memberi cara berhias yang benar, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dalam islam. Orang tua tetap menanamkan kebersihan serta keindahan bagi anak-anak kita, namun tanpa melanggar aturan yang berlaku.

6. Menjaga pandangan

Mata merupakan gerbang awal kita semua untuk menikmati semua keindahan alam, bangkitnya nafsu, ataupun menebar kebencian. Kebiasaan menahan pandangan sangatlah penting karena anak sekarang sangat akrab dengan berbagai media. Media tersebut banyak menyajikan hal-hal yang kadang belum pantas dilihat anak, misalnya di film atau media massa yang mempertontonkan pakaian yang terlalu mini. Biasakan anak untuk memalingkan pandangannya dari tontonan yang kurang pantas. Hal ini untuk menjaga anak dari cepatnya dewasa sebelum waktunya.

Anak yang terbiasa menahan pandangannya akan terbiasa berpaling dan dapat menyeleksi apabila menyaksikan hal-hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilihat.

7. Tidak melakukan khalwat dan ikhtilat

Khalwat adalah berdua-duan dengan lain jenis sedangkan ikhtilat adalah bercampur baurnya antara laki-laki dengan perempuan. Dimasyarakat luas sangat lazim anak-anak bermain dengan bercampur baur antara laki-laki dan perempuan. Orang tua mengajarkan secara dini untuk menghindari ikhtilat dan tidak melakukan khalwat. Dengan pembiasaan yang menjaga jarak dengan lain jenis, remaja kita akan terhindar dari tindak melecehkan dan pelecehan, karena anak akan menolak di ajak hanya berdua-duan dengan lain jenis, siapapun orangnya.

Bercampur baur antara laki-laki dan perempuan dalam islam dilarang, apalagi berkhalwat, yaitu hanya berdua-duan dengan lain jenis. Rasulullah SWT bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah

sekali-kali dia bersepi-sepi dengan seorang wanita yang tidak dibarengi dengan mahramnya, karena yang menjadi orang ketiga dari keduanya adalah setan” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam budaya kita, sering kali mengenal dengan famili jauh yang dianggap masih terasa akrab. Namun begitu, ada famili yang tetap saja bukan mahram anak, maka bagaimanapun anak harus tetap menjaga adab pergaulannya. Patut menjadi perhatian adalah budaya yang sering menganggap ipar sebagai saudara sendiri dan bergaul dengan bebas. Padahal, ipar bukan mahramnya.

8. Pilih lingkungan pergaulan yang baik

Ciri khas remaja adalah mulai menjauh dari keluarga dan bergerak menuju teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya sangat dibutuhkan untuk menguji norma yang dibawa dari rumah serta menguji kemandiriannya.

Sebagai orang tua memilihkan teman yang membawa pengaruh baik pada anak. Bukannya kita mengajarkan anak pilih-pilih dalam berteman, hanya saja anak belum bisa menyaring mana teman yang membawa pengaruh buruk dan mana yang tidak. Memilihkan anak-anak yang sopan dan beriman sehingga membawa pengaruh yang bagi anak. Anak kepribadiannya masih lemah, sehingga dengan mudah menerima pengaruh teman-temannya tanpa melihat apakah pengaruh itu baik atau buruk.

Rasulullah sendiri berwasiat kepada kita semua untuk berhati-hati dalam memilih teman, karena seseorang akan berada pada kiblat temannya dan seseorang akan dilihat kualitasnya dengan cara melihat siapa temannya. Misalnya, kalau

berteman dengan tukang pandai besi, kita akan ikut ‘berbau’ asamnya dan kalau berteman dengan tukang penjual minyak wangi, kita akan terkena bau wanginya.

Selain teman orang tua juga memilihkan sekolah yang membawa pengaruh baik. Kita bisa melihat dari siswa yang terdahulu masuk ke sekolah (dari sikap dan perilakunya), mutu guru (baik kualitas pengajaran, sikap, maupun perilakunya), sistem yang berlaku disekolah, serta orang-orang berminat disekolah tersebut. Memang sedikit agak rumit, namun dalam menyerahkan amanah pendidikan anak, tidak boleh sembarangan. Bahwa Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah di rumah dan waktu anak pun sebagian besar dihabiskan di sekolah.

9. Bekali ilmu tentang penggunaan teknologi secara bijak

Kemajuan teknologi sangat memanjakan anak. Mau tidak mau, anak harus berinteraksi dengan alat-alat yang canggih dalam kehidupan sehari-harinya. Bisa diperhatikan saat ini, banyak anak yang sangat akrab dengan komputer, *handpone* yang sangat canggih, baik sekedar untuk bermain game maupun mencari tugas. Sangat memudahkan pengguna untuk mengakses informasi, yang dapat menimbulkan dampak. Berbagai informasi terkadang masuk tanpa diundang. Situs porno sangat mudah diakses. Gambar serta informasi tentang hal *seksualitas* sangat mudah tersaji.

Anak tidak bisa terlepas dari teknologi. Oleh karena itu, sebagai orang tua seharusnya memberikan landasan sehingga anak mempunyai kontrol diri yang kuat sebelum terjun ke luar keluarganya (lingkungan atau dunia maya). Pembekalan tentang haram dan halal, dampak terhadap diri, serta pembiasaan menahan pandangan, akan menghindarkan diri dari rasa ingin tahu yang tiada batas. Jika anak

telah mempunyai kontrol diri, remaja akan otomatis memalingkan pandangannya ketika menyaksikan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Beri informasi yang cukup, serta ajak anak untuk berdiskusi tentang efek samping penggunaan *teknologi* (adanya gambar atau informasi yang berkaitan dengan *pornografi*), sehingga anak bisa mengatakan tidak atas pilihan pribadinya secara sadar. Karena ia yakin kalau hal tersebut akan merugikan dirinya sendiri. Dampaknya membuat otak mengecil. Dari segi anatomi, otak pun akan bekerja super cepat sehingga terjadi kelelahan yang teramat sangat, yang akhirnya akan mengerut dan mengecil, otomatis akan mengganggu konsentrasi serta *produktifitas* kerja. Selain membuat otak mengecil, *pornografi* ternyata bisa menjadikan candu bagi para penikmat.

Anak-anak yang dipenuhi rasa ingin tahu, ditambah dengan gejolak yang tidak tertahankan. Tidak mustahil akan mencari penyaluran yang jelas-jelas belum saatnya untuk dilakukan, bisa dilakukan dengan masturbasi atau onani, berhubungan dengan teman dekat atau saudara kandung, memperkosa orang lain bahkan melakukan hubungan seks dengan hewan. Banyak kasus pelecehan seksual diawali dengan pelaku yang menyaksikan film porno yang tidak dapat menahan hasrat seksualnya.

Penelitian Peter, dkk (2015) mengatakan pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada remaja adalah : *Pubertas*, dampak pernikahan dini, Infeksi Menular Seksual/Penyakit Menular Seksual (IMS/PMS), *abortus*, kekerasan terhadap

kehamilan, perlindungan seksual, cinta yang romantic, *heteroseksualitas*, *homo-sex* dan *bi-seksualitas*, peran gender, *indentik transgender* dan *onani*.

2.3.8. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah persepsi remaja mengenai keterlibatan orang tua dalam memberikan pengetahuan dan informasi berupa komunikasi orang tua-anak sebagai penguat terbentuknya perilaku seksual remaja yaitu apakah siswi pernah melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai bentuk perilaku seksual remaja, masalah perilaku seksual remaja, dampak perilaku seksual remaja, dan pencegahan perilaku seksual remaja (Hutahean, 2015).

Dalam penelitian Pontoan, dkk (2015) mengatakan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah untuk dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam keluarga. Salah satu fungsi orang tua ialah sebagai pendidik yang juga berfungsi sebagai pembimbing dan pendamping dalam tumbuh kembang remaja, baik secara fisik, sosial dan spiritual. Peran yang sangat penting dan besar dari orang tua dalam membantu remaja untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membuat remaja berani mengemukakan masalah dan mulai mencoba membuat keputusan yang tidak selalu mengikuti teman-teman.

Para remaja memiliki kedekatan yang berbeda-beda dengan orang tua. Remaja yang tinggal dengan orang tua merasa nyaman dan dapat berinteraksi langsung dengan orang tuanya. Remaja biasa berbagi cerita dengan orang tuanya tentang peristiwa yang dialami di sekolah dan melakukan kegiatan bersama seperti

menonton televisi, melakukan tugas rumah dan ada pula yang bereaksi. Para remaja tersebut jarang mengalami masalah di sekolah karena perilakunya (Lestari, 2013).

Orang tua akan merasa malu manakala anak melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkonotasi seksual. Ada beberapa reaksi yang diberikan, mulai mengalihkan pembicaraan, melarang anak menanyakan hal yang dianggap 'tabu', bahkan ada yang memarahi anaknya karena dianggap bertindak tidak sopan dengan menanyakan hal tersebut. Sehingga suatu ketika ia akan bungkam di hadapan orang tuanya dan mencari informasi dari pihak yang dapat memenuhi rasa penasarannya.

Sudah seharusnya orang tua memberikan bekal berupa pendidikan yang menyeluruh, baik dalam pendidikan agama maupun umum, termasuk pendidikan seks. Orang tua dituntut memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam posisi tertentu, yang tidak membuat anak makin bingung atau penasaran karena mereka pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks (el-Qudsy, 2012).

Dengan melihat pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak, sebaliknya orang tua, terutama ibu agar selalu berusaha untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Yaitu, berkaitan dengan pendidikan seks. Berdasarkan penelitian, ibu yang berpendidikan tinggi cenderung bersifat lebih terbuka terhadap hal-hal baru karena lebih sering membaca dan menambah pengetahuannya (el-Qudsy, 2012).

Dalam penelitian Rogers, dkk (2015) mengatakan bahwa peran orang tua menjadi sasaran efektif untuk membahas tentang seks yang terjadi pada remaja dan bertujuan untuk membina hubungan yang erat antara orang tua dan remaja.

2.4. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual remaja terdiri dari tiga buah kata yang memiliki pengertian yang sangat berbeda satu sama lainnya. Perilaku dapat diartikan sebagai respons organisme atau respons seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada. Sedangkan seksual adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan seks. Jadi perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Notoatmodjo, 2011).

Ada dua jenis perilaku seks yaitu perilaku yang dilakukan sendiri seperti masturbasi, fantasi seksual, membaca/melihat bacaan porno serta perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain, seperti berpegangan tangan, berciuman, bercumbu berat hingga berhubungan intim (Lubis. NL, 2013).

L'Engle et.al dalam Tjiptanigrum (2009) mengatakan bahwa perilaku seksual ringan mencakup : 1) menaksir; 2) pergi berkencan, 3) mengkhayal, 4) berpegangan tangan, 5) berciuman ringan (kening, pipi), 6) saling memeluk, sedangkan yang termasuk kategori berat adalah : 1) Berciuman bibir/mulut dan lidah, 2) meraba dan mencium bagian bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin, 3) menempelkan alat kelamin, 4) oral seks, 5) berhubungan seksual (senggama).

Menurut Armiyati (2014) penelitian sahabat remaja tentang perilaku seksual remaja di empat kota menunjukkan 3,6% remaja di Kota Medan, 8,5% remaja di Kota Yogyakarta, 3,4% remaja di Kota Surabaya, dan 31,1% remaja di Kota Kupang yang terlibat hubungan seks secara aktif.

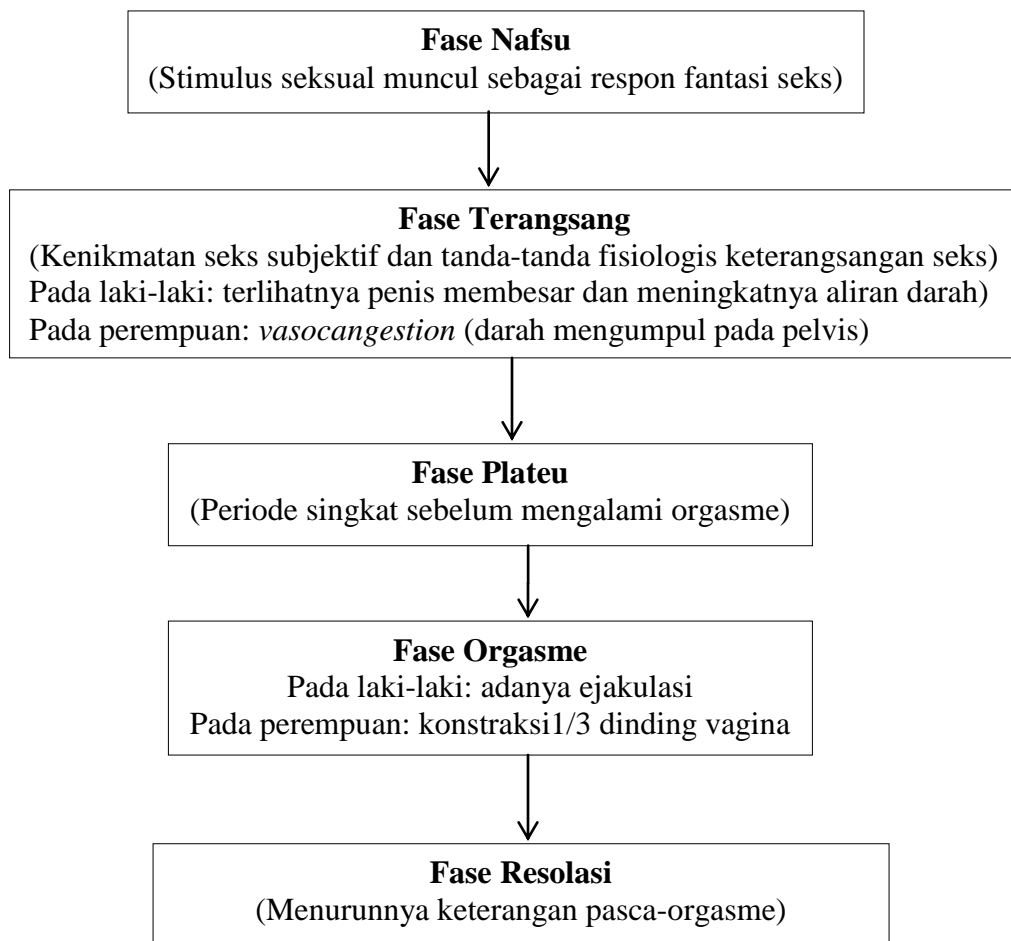
Dalam penelitian Pontoan dkk, (2015) bahwa Di SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara sejak bulan Januari sampai dengan Bulan Desember tahun 2013 ada 2 siswi yang di ketahui hamil setelah lulus ujian dan ada 2 siswi yang hamil sebelum lulus ujian, sehingga dikeluarkan dari sekolah. Pada tahun 2014 bulan Januari sampai dengan bulan Oktober sudah ada 3 siswi yang diketahui hamil setelah lulus ujian dan ada 5 siswi dikeluarkan dari sekolah karena telah hamil.

2.4.1. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan segala aktivitas seksual yang dilakukan seseorang, dua orang ataupun lebih yang bersumber dari adanya dorongan seksual (birahi, nafsu seks) yang diikuti dengan perubahan tanda-tanda *fisiologis* (fase keterangsangan seksual) seseorang untuk memperoleh kepuasan seksual (orgasme). Secara umum, perilaku seksual manusia dibedakan atas dua macam yaitu perilaku *heteroseksual* dan *homoseksual*. Perilaku *heteroseksual* adalah jenis aktivitas seks yang dilakukan seseorang dengan lawan jenis (beda gender). Sementara perilaku *homoseks* adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan sesama jenis (Pieter dkk, 2011).

2.4.2. Tahap Siklus dan Respons Seksual Manusia

Terdapat tiga tahap utama dari siklus perilaku dan respons seksual manusia yaitu tahap nafsu, terangsang, dan orgasme. Secara skematis ketiga tahap siklus perilaku dan respons seksual manusia digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Tahap Siklus dan Respons Seksual Manusia

2.4.3. Perbedaan Perilaku Seksual antara Pria dan Wanita

Menurut Pieter dkk (2011) yang mengutip pendapat peplau dan beberapa para ahli ditemukan bahwa ada perbedaan perilaku seksual antara pria dan wanita dan hasil kesimpulannya menunjukkan bahwa:

Tabel 2.1 Perbedaan Perilaku Seksual Antara Pria Dan Wanita

WANITA	PRIA
<ul style="list-style-type: none"> • cenderung pada kegairahan dan romantis sebagai integrasi seksual tertutup mengenai pengalaman seksual 	<ul style="list-style-type: none"> • cenderung kegairahan seksualnya secara independensi, agresi, bergairah, mencintai dan terbuka pengalaman seksual.
<ul style="list-style-type: none"> • cenderung malu-malu, konservatif dan <i>self-conscious</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • cenderung pada kekuatan, terbuka dan moderat.
<ul style="list-style-type: none"> • menekankan pada hubungan komitmen konteks seks. 	<ul style="list-style-type: none"> • menekankan pada kenikmatan fisik semata.
<ul style="list-style-type: none"> • lebih menekankan pada kultur, sosial dan situasional. 	<ul style="list-style-type: none"> • lebih menekankan kekuatan dan <i>akresivitas</i>
<ul style="list-style-type: none"> • sosialisasi seksnya pada cinta dan keintiman emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • sosialisasi seksnya pada ketertarikan kepuasan fisik.

2.4.4. Jenis-jenis Aktivitas Perilaku Seksual

Dalam penelitian Laddunuri (2013) mengatakan bahwa perilaku seksual di Tanzania dengan 550 siswa SMA terdapat 53,8% dari remaja yang terlibat dalam *necking*, 52,5% terlibat ciuman dalam, 42,5% mencium payudara, 40,7% melakukan hubungan seksual.

Sedangkan menurut Lisnawati dan Lestari (2015) menyatakan bahwa jenis perilaku seksual remaja yang terjadi di SMK Negeri 1 Cirebon terdapat pernah

merasakan jatuh cinta pada seseorang (100%), memiliki pacar (67.9%), pergi berkencan minimal satu kali (56.7%), berduaan di suatu tempat bersama pasangan tanpa ada orang lain (51%), berpegangan tangan (88.7%), berciuman pipi (51.2%), berciuman bibir (43.9%), meraba-raba bagian dada (23.8%), meraba-raba bagian alat kelamin (14.2%), melakukan oral seks (7.1%) dan melakukan hubungan seksual (4.1%)

Jenis jenis Aktivitas Perilaku Seksual Menurut Pieter (2011) yaitu :

1. *Oral Seks*

Oral seks merupakan salah satu bentuk variasi seseorang dalam bercinta (seks). Pada umumnya, bentuk aktivitas perilaku seksualnya dilakukan dengan kontak mulut dengan penis (*fellatio*) atau kontak mulut dengan vagina (*cunnilingus*). *Fellatio* berarti menghisap dan *cunnilingus* berarti menjilat.

2. *Seks Anal*

Seks anal yaitu penyimpangan perilaku seks mereka ditandai dengan usaha mencari kepuasan seks dengan memasukkan penis ke dalam anus mitra seksnya, baik dilakukan antara pria dan wanita atau pria dan pria.

Alasan orang melakukan seks anal juga sama dengan seks oral, yakni mencoba-coba, terpaksa, fantasi, mencari hal yang baru, menikmati, dan kelainan perilaku seks. Namun apabila dikaji lebih mendalam, maka orang yang melakukan seks anal dapat dikategorikan gangguan perilaku seksual, terutama jika kecanduan melakukan seks anal sesama jenis atau pada anak-anak.

3. *Seks Genital*

Seks genital merupakan aktivitas seksual manusia yang paling umum dan tua sepanjang peradaban kehidupan seksual pada manusia. Perilaku seksual genital ditandai dengan kontak fisik (*intercoitus*) antara organ seksual pria (*penis*) dan organ seksual wanita (*vagina*). Alasan orang melakukan seksual genital adalah memperoleh kepuasan seksual, fantasi dan variasi seksual, keterpaksaan (korban pemerkosaan), ingin memperoleh keturunan, reduksi dari gangguan perilaku seksual dan sebagai ibadah agama atau norma budaya.

Menurut Sarwono (2013) bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi:

1. *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/*soul kiss*.

2. *Necking*

Berciuman di sekitar leher bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3. *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

4. *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

2.4.5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Kumalasari (2012), faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja antara lain:

1. Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka, yaitu berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang.
2. Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya.
3. Faktor masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia.

Sedangkan dalam Kusmiran (2011), faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja antara lain:

1. Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormon dapat menimbulkan perilaku seksual.
2. Kurangnya pengaruh orang tua melakukan komunikasi antara orang tua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
3. Pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
4. Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik disekolah (perspektif akademik).
5. Perspektif sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual kalangan remaja

Dalam penelitian James dkk (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual di Tanzania. Dari 550 peserta, 224 siswa yang aktif secara seksual. Faktor memengaruhinya adalah tekanan dari teman sebaya/pengaruh teman sebaya 62 (27,6%), hanya untuk bersenang-senang 83 (37%), pengaruh narkoba dan alkohol 25 (11,1%), kemiskinan/kendala keuangan 37 (16,5%) dan Tidak ada alasan/saya tidak tahu 17 (7,5%).

2.4.6. Dampak Perilaku Seksual pada Remaja

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Banyak permasalahan yang timbul dari perilaku seksual remaja.

Perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak *psikologis* dari perilaku seksual pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, *depresi*, rendah diri, bersalah dan berdosa.
2. Dampak *fisiologis* dari perilaku seksual tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan *aborsi*.
3. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.
4. Dampak fisik adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita PMS yang tertinggi antara usia 15 sampai 24 tahun. *Infeksi* penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit *kronis* serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS (Sarwono, 2013).

2.4.7. Cara Mengatasi Perilaku Seksual Remaja

Beberapa ahli berpendapat bahwa penyimpangan perilaku seksual remaja ini dapat diatasi. Beberapa cara untuk mengatasi perilaku seksual remaja menurut Adiningsih dalam Kumalasari (2012) adalah sebagai berikut :

1. Mengikis kemiskinan, sebab kemiskinan membuat banyak orang tua menjadikan anaknya sebagai pelacur.

2. Menyediakan informasi tentang kesehatan *reproduksi*, karena ketidakterediaan informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan *reproduksi* memaksa remaja untuk melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media informasi maupun dari teman sebaya.
3. Memperbanyak akses pelayanan kesehatan, yang diiringi dengan sarana konseling
4. Meningkatkan partisipasi remaja dengan mengembangkan pendidikan sebaya.
5. Meninjau ulang segala peraturan yang membuka peluang terjadinya reduksi atas pernikahan dini.
6. Meminimalkan informasi tentang kebebasan seks. Dalam hal ini media massa dan hiburan sangat berperan penting.
7. Menciptakan lingkungan yang kukuh, kondusif, dan informatif. Pandangan bahwa seks adalah hal tabu yang telah sekian lama tertanam justru membuat remaja enggan bertanya tentang kesehatan reproduksinya dengan orang tuanya sendiri.

2.4.8. Domain Perilaku Kesehatan

Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku ke dalam tiga domain (ranah/kawasan), pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan. Bahwa dalam tujuan suatu pendidikan adalah mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari: a) ranah kognitif (*cognitive domain*), b) ranah afektif (*affective domain*), dan c) ranah

psikomotor (*psychomotor domain*). Ranah psikomotor ini menurut teori Skinner sama dengan tindakan atau praktik (*practice*).

Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni (Notoatmodjo, 2010):

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest*, yakni orang yang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap remaja sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.

- e. *Adaption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu (Notoatmodjo, 2010):

- a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik di seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

- b. Memahami (*comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

- c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

- d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau dengan kriteria yang telah ada.

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tersebut tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Newcomb salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

a. Komponen pokok sikap

Allport menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, yaitu

a) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek

b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek

c) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

b. Berbagai tingkatan sikap

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan: menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*) dan bertanggung jawab (*responsible*).

3. Praktik atau tindakan (*practice*)

Suatu sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan suatu sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain, misalnya dari orang terdekat. Praktik ini mempunyai beberapa tingkatan:

- a. Persepsi (*perseption*), yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

- b. Respons terpimpin (*guided response*), yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.
- c. Mekanisme (*mecanisme*), melakukan sesuatu secara benar dan otomatis sehingga menjadi suatu kebiasaan.
- d. Adopsi (*adoption*), yaitu suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

2.5. Landasan Teori

Menurut Sarwono (2013) pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, PMS, *depresi* dan perasaan berdosa.

Sudah seharusnya orang tua memberikan bekal berupa pendidikan yang menyeluruh, baik dalam pendidikan agama maupun umum, termasuk pendidikan seks. Orang tua dituntut memiliki kepekaan, keterampilan dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam posisi tertentu, yang tidak membuat anak makin bingung atau penasaran karena mereka pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks (el-Qudsy, 2012).

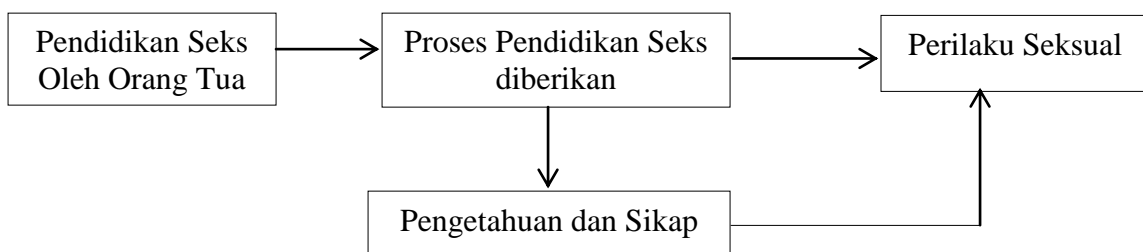
Dengan melihat pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak, sebaliknya orang tua, terutama ibu agar selalu berusaha untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Yaitu, berkaitan dengan pendidikan seks. Menurut

penelitian, ibu yang berpendidikan tinggi cenderung bersifat lebih terbuka terhadap hal-hal baru karena lebih sering membaca dan menambah pengetahuannya (el-Qudsy, 2012).

Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil pendidikan, ketiga domain ini diukur dari:

1. Pengetahuan remaja terhadap materi pendidikan yang diberikan (*knowledge*)
2. Sikap atau tanggapan remaja terhadap materi pendidikan yang diberikan (*attitude*)
3. Praktik atau tindakan yang dilakukan oleh remaja sehubungan dengan materi pendidikan yang diberikan praktis (Notoatmodjo, 2010).

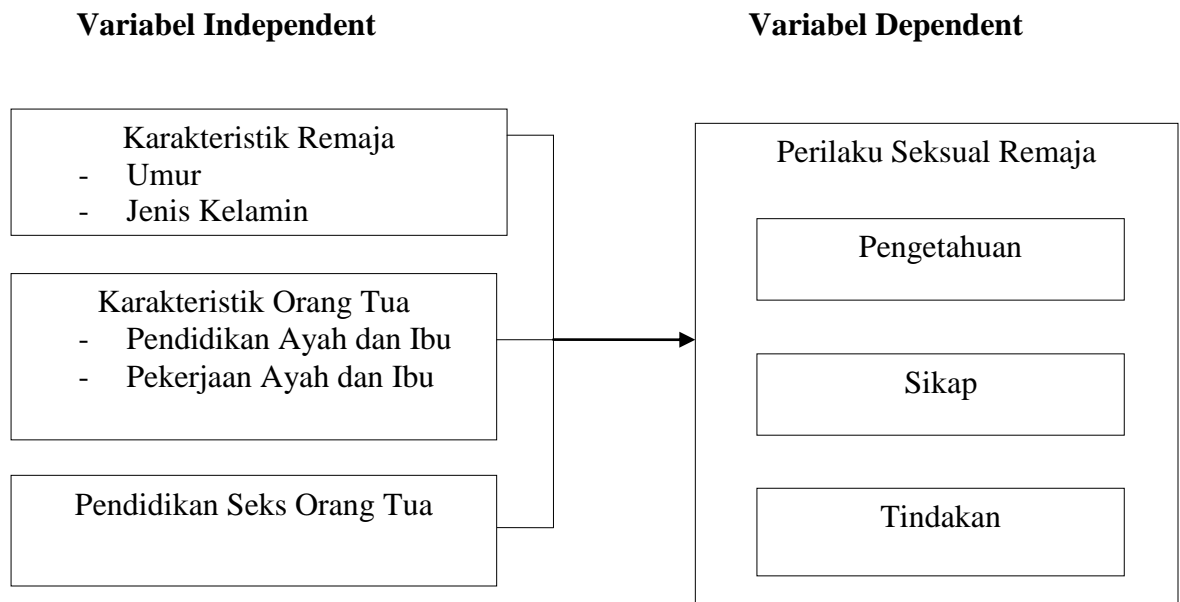
Menurut teori Newcomb dalam Notoatmodjo (2010) salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan).



Gambar 2.4 Hubungan Pendidikan Seks Oleh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja teori Newcomb

2.6. Kerangka Konsep

Berdasarkan judul penelitian dan landasan teori kepustakaan yang telah diuraikan maka kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Konsep Penelitian